

RÂJA MALLA : SEBUAH KAJIAN RESEPSI

YB. Rahno Triyogo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: triyogo@isi-ska.ac.id

Abstract

Râja malla: A Reception Study describes the events of text variations in Old Javanese Wirataparwa into New Javanese Wirataparwa. Text variation is creativity in which the reception of the text and its environment is reflected. Such incidents often occur in the text of wayang stories. Receptions can occur not only in the form of written text but also in the form of performing arts. The phrase râja malla in Old Javanese Wirataparwa underwent a shift in the New Javanese tradition in the form of written texts, and also in the form of performing arts. The reception referred to, first, is a shift in pronunciation from the Old Javanese tradition to the New Javanese tradition. Second, the shift in meaning, which originally meant the king of fights, has changed to the king of 'disease'. Third, which was originally only a title or title which meant a fighting king, then in the New Javanese tradition it appeared as a personal name, namely Rajamala, a Wirata officer. Fourth, what was originally in the form of prose then changed in the form of song macapat, and in the form of performing arts with its various variants.

The purpose of writing this article is to describe the process of the reception so as to produce new works based on existing works. The occurrence of text variation is described based on reception theory which holds that text variation occurs due to the principle of copyist freedom in copying text by reducing, changing or substituting words, phrases or episodes as deemed necessary. Another principle that is considered important is that every time there is copying, a new creation occurs. The steps taken to produce this article were by looking at or finding the development of texts from Old Javanese literature to New Javanese literature both in the form of written traditions and performing arts.

Keywords: *râja malla, text variation, freedom of copying, shift of meaning, new creation.*

Pengantar

Frasa *Râja malla* pertama kali dijumpai dalam Wirataparwa bahasa Jawa Kuna yang merupakan parwa keempat dari Astadasaparwa Mahabarata. Wirataparwa menceritakan satu tahun penyamaran Pandawa dan Drupadi di istana Wirata dengan cara menjadi hamba. Penyamaran mereka lakukan dengan cara mengganti nama diri, dan tentu saja mengubah diri dalam cara penampilannya. Yudistira berganti nama Dwijakangka (Kangka) dengan mengaku ahli di

bidang permainan judi (dhadhu) dan catur. Menurut Kuntara Wiryamartana dalam kuliahnya kata *kangka* berarti *bangau*. Yudhistira disebut Kangka karena cara tangannya menggerakkan butir-butir bagaikan bangau atau *kangka* yang sedang memagut.

Bhima berganti nama Ballawa mengaku sebagai ahli masak. Arjuna berganti nama Wrhatnala berpenampilan sebagai seorang *banci*, atau *wandu* yang mengaku ahli menari dan olah vokal (bernyanyi). Nakula berganti nama Grantika, dan Sadewa berganti nama Tantripala. Mereka berdua mengaku sebagai

ahli merawat kuda, sedangkan Drupadi menjadi seorang dayang Sairandri yang tugasnya melayani Permaisuri Sudesna dan Putri Uttari. Di dalam Wirataparwa disebut nama raja Darmawangsataguh, juga memuat angka tahun 918 Caka atau 996 Masehi (Poerbatjaraka, 1952:9-10). Hal itu menunjukkan usia juga keberadaan Wirataparwa.

Râja malla bukan merupakan nama diri, tetapi sebuah frasa yang dijumpai dalam Wirataparwa Jawa Kuna edisi Juynboll (1912: 21-23) yang mempunyai arti raja gulat, raja kelahi, jawara, jagoan, pendekar, atau petarung ulung. Frasa *râja malla* muncul dalam Wirataparwa dibalut dalam sebuah episode pendek tentang raja Matsya yang menyelenggarakan tarung bebas dalam rangka mendapatkan pemuda jago kelahi yang perkasa dan tangguh. Dengan demikian inisiatif pertandingan gulat itu datang dari raja Matsya.

Teks Wirataparwa menceritakan bahwa dalam pertarungan tersebut muncul petarung muda yang tak terkalahkan. Meskipun dikatakan tidak terkalahkan tetapi tidak disebutkan jumlah peserta. Oleh karena tidak terkalahkan itu maka kemudian ia menyebut dirinya sebagai *râja malla*. Ia menyebut diri sebagai sang *râja malla* tanpa menyebut nama diri. Dengan demikian sesungguhnya ia adalah seorang pemuda perkasa tetapi namanya tidak dikenal atau anonim.

Artikel ini berpusat terbatas pada *Wirataparwa Jawa Kuna* edisi Juynboll, 1912 halaman 21-23. Penulis sangat menaruh perhatian pada peristiwa pertunjukan atau pertandingan gulat tersebut karena dari peristiwa singkat tersebut melahirkan tokoh baru yang membuat Wirataparwa semakin menarik dinikmati. Tokoh yang dimaksud adalah Rajamala, yang kemudian dikemas dalam karya sastra *Patine Rajamala* naskah manuskrip tulisan pujangga keraton Surakarta bernama Kusumadilaga. Dari tulisan Kusumadilaga tersebut melahirkan lakon pertunjukan wayang purwa yang di antaranya adalah *Rajamala Mbalela*, *Rajamala Gugur*, *Adon-adon Wiratha*,

Jagal Bilawa, *Endhang Werdiningsih* dan *Wirataparwa*.

Tujuan penulisan artikel ini adalah menyimak kisah *râja malla* (sang petarung anonim) dalam Wirataparwa edisi Juynboll (1912) yang sangat singkat tersebut yang di kemudian hari menjadi inspirasi bagi seniman Jawa sehingga melahirkan naskah manuskrip serta lakon yang sangat populer sampai saat ini, yaitu *Patine Rajamala*. Kepopuleran kisah tersebut ditandai dengan lahirnya cerita-cerita prosa dan sastra lakon serta seringnya dipertunjukkan dalam wayang purwa. Hal itu menunjukkan bahwa sang dalang tidak bosan melakonkannya, begitu pula para penonton yang tidak jemu-jemu menontonnya. Adapun langkah yang ditempuh adalah menguraikan bagaimana munculnya nama Rajamala dalam Wirataparwa Jawa Baru baik dalam teks tertulis maupun dalam seni pertunjukan. Untuk membatasi pembicaraan maka uraian akan berpusat pada kisah *râja malla* dalam Wirataparwa edisi Juynboll yang hanya dua halaman saja, yaitu halaman 21-23, yang akan disandingkan dengan *Serat Patine Rajamala* karya Kusumadilaga beraksara Jawa cetak (Jakarta: 1930), dan beberapa lakon pertunjukan tentang Rajamala.

Landasan Pemikiran

Munculnya berbagai variasi dalam sebuah teks bukan merupakan suatu ketidak sengajaan. Setiap terjadi penurunan teks berarti telah lahir variasi, bahkan telah terjadi transformasi (Teeuw, 1984: 250-252). Sesungguhnya bahwa teks yang sering dinikmati saat ini bukanlah teks asli, tetapi merupakan salinannya (Sudjiman, 1995: 47). Munculnya variasi pada naskah salinannya terjadi dalam proses transmisinya. Karya-karya lama mengalami transmisi dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Proses transmisi terjadi dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka macam merupakan faktor yang besar dalam melahirkan teks salinannya (Reynold & Wilson, 1975). Hal serupa juga dikemukakan Chamamah, bahwa penurunan dengan tangan akan menimbulkan

sejumlah perubahan. Selain karena sifat penyalinan yang tidak pernah setia, juga faktor subjektifitas penurun yang tidak dapat dihindari dalam proses penurunannya. Sebagai akibatnya bentuk turunan menyimpan perbedaan dari bentuk asalnya (Siti Chamamah, 1991: 2). Sebab lain terjadinya variasi sangat ditentukan oleh faktor kebebasan penyalin dalam murunkan teksnya, karena sesungguhnya bahwa penyalin adalah pembaca yang menuliskan kembali teksnya yang tentu saja melibatkan subjektifitasnya. Hal serupa juga diakui Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa semua pihak yang berhubungan dengan karya sastra mempunyai kecenderungan untuk mengubahnya, mengurangi bagian-bagian tertentu, atau justru menambah episode-episode yang dianggapnya akan menambah menjadi semakin sempurna. Dengan demikian yang disebut sebagai pengarang bukan hanya pengarang aslinya saja, melainkan juga mereka yang membawakannya (dalang, pelipur lara, tukang cerita yang lebih dikenal dengan pendongeng) dan para penyalinnya (Sudjiman, 1995: 20). Begitu pun dengan Wirataparwa yang telah mengalami proses variasi dalam penurunannya ke dalam teks berbahasa Jawa dalam bentuk tembang Macapat. Kecuali dalam bentuk tembang Macapat, juga muncul dalam tradisi lisan, misalnya yang disajikan oleh dalang dalam bentuk pertunjukan Wayang Purwa.

Râja Malla dan Rajamala

1. Râja Malla

Diceritakan bahwa Pandawa dan Dropadi memilih istana Wirata untuk dijadikan tempat bersembunyi selama satu tahun dengan cara menyamar sebagai hamba. Penyamaran diri mereka sebagai hamba dilakukan dalam rangka tidak terkuak oleh Kurawa sebab jika terkuak dari persembunyiannya mereka harus menanggung konsekuensi yang tidak ringan, yaitu harus menjalani pembuangan lagi selama 13 tahun.

Sepuluh hari setelah mereka tinggal di Wirata, raja Wirata bernama Matsya menyelenggarakan pertantandingan tarung bebas

yang diikuti oleh banyak pemuda. Pertandingan tarung bebas itu diselenggarakan dalam rangka memperoleh calon prajurit yang *sakti mandraguna*, atau *prajurit pilih tandhing*. Ketika itu Dwijakangka dan Ballawa ikut menyaksikan secara langsung acara tarung bebas tersebut. Dwijakangka hadir dalam rangka mendampingi raja Matsya, karena salah satu tugasnya adalah mendampingi sang raja ketika dibutuhkan. Selanjutnya diceritakan bahwa dalam acara tersebut terdapat seorang petarung yang sangat kuat yang tidak disebut namanya. Semua peserta tarung bebas tidak ada yang mampu mengalahkannya. Oleh karena tak terkalahkan itu dengan rasa bangga ia datang kepada raja Matsya dan mengatakan bahwa dirinya itulah sang *râja malla* sejati. Teks selengkapnya yang menyatakan hal itu berbunyi "*Sâjña haji, patik haji râja malla wiçesa ning rodâprp atarung*" (Juynboll, 1912: 22, brs 19). Teks tersebut merupakan ucapan langsung dari petarung yang tidak terkalahkan yang dapat diterjemahkan sebagai "*Tuanku, hambalah (sang) raja kelahi yang unggul, (karena) dahsyatnya pukulan (dalam setiap) pertarungan*."

Teks di atas secara tidak langsung mengatakan bahwa petarung tanpa nama itu mengaku dirinya sebagai sang raja, yaitu raja kelahi, sang jawara atau petarung yang tidak terkalahkan. Teks lain yang mendukung pernyataannya itu adalah sebuah narasi yang ditulis oleh seniman pencipta yang mengatakan *tatan hana wâny mapan panantangnya, girin-girin ikang mallamo'i kabeh tekapnya* (Juynboll, 1912: 22 brs. 13) yang dapat diterjemahkan sebagai *tidak ada yang berani menghadapi tantangannya, ngeri hati semua petarung*.

Tokoh tak bernama itu layak disebut sebagai petarung yang tak terkalahkan, raja kelahi, raja gulat, atau sang jawara. Ia layak menyandang gelar itu karena tidak ada petarung lain yang dapat mengalahkannya, bahkan Effendi menegaskan bahwa ia terkenal di seluruh 'dunia' sebagai pekelahi ulung (Effendi, 1952: 91).

Frasa *râja malla*, dibentuk dari dua kata, yaitu *râja* dan *malla*. *Râja* berarti raja, atau

pemimpin. Sedangkan *malla* berarti *wrestler or boxer by profession; athlete; very strong man* (Zoetmulder, 1982: 1095). Berdasarkan tulisan Zoetmulder tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa *râja malla* dapat diberi arti petarung perkasa atau petarung ulung. Untuk membuktikan keperkasaannya itu *râja malla* datang kepada raja Matsya dan minta supaya diadu melawan binatang buas seperti harimau, singa, atau pun gajah. Hal itu ia lakukan karena sudah tidak ada lagi peserta pertandingan yang berani menghadapinya. Menanggapi permintaan sang *râja malla* itu Raja Matsya menghadirkan harimau, singa, dan gajah. Teks Wirataparwa tidak mendiskripsikan bagaimana pertarungan sang *râja malla* melawan binatang buas, tetapi hanya menyebutkan bahwa semua binatang buas dapat ditaklukkan. Hal itu memperkuat sebutan dirinya sebagai sang *râja malla*.

Selanjutnya diceritakan bahwa Raja Matsya sangat bangga terhadap kemampuan pemuda tanpa nama yang menyebut dirinya sebagai *râja malla*. Oleh karena rasa puas bercampur dengan bangga, dan kagumnya, sambil berpaling kepada Dwijakangka, Raja Matsya mengatakan bahwa ia telah mempunyai *râja malla* yang artinya petarung ulung yang tak terkalahkan. Dengan angkuh dan percaya diri yang cukup tinggi ia bertanya kepada Dwijakangka apa bila Dwijakangka mempunyai jago yang siap mengalahkan sang *râja malla*. Teks yang menyatakan hal itu selengkapnya berbunyi "*Syapa ta kunang çuramapagakna çakti nike?*" (Juynboll, 1912: 22), yang diterjemahkan sebagai "*Siyapa lagi yang berani melawan kesaktiannya?*". Demi mendengar tantangan raja Matsya itu Dwijakangka memanggil juru masak istana bernama Ballawa supaya bersedia melawan dan mengalahkan sang *râja malla*. Setelah mendapat ijin raja Matsya, perkelahian antara Ballawa melawan sang *râja malla* pun terjadi.

Diceritakan bahwa perkelahian antara sang *râja malla* melawan juru masak Ballawa berlangsung dengan seru. Mereka berdua memiliki tubuh yang sama-sama besar dan kuat sehingga pertarungan berlangsung cukup seimbang. Akhir cerita perkelahian itu

dimenangkan Ballawa. Sang *râja malla* mati setelah kepalanya dengan keras dibenturkan ke tanah sampai pecah, bahkan otak dan matanya keluar dari kepala. Ballawa belum puas hanya dengan memecahkan kepala, ia masih merobek-robek kulit sang *râja malla*. Ia melakukan itu semua karena menganggap *râja malla* adalah orang yang sombong (Juynboll, 1912: 21-23). Dengan terbunuhnya sang *râja malla* maka cerita pertarungan bebas di Wirata itu berakhir. Episode berikutnya adalah kisah kematian Kicaka yang dibunuh Ballawa, karena berusaha menggoda seorang dayang istana Wirata bernama Syairandri, yang tidak lain adalah Drupadi isteri Pandawa.

Râja malla bukan merupakan nama diri. Teks Wirataparwa edisi Juynboll tidak menyebut adanya hubungan antara *râja malla* dengan Kicaka. Mereka mati terbunuh oleh Ballawa dengan persoalan yang berbeda. Kicaka mati setelah menggoda dayang Sairandri, sedangkan *râja malla* mati dalam tarung bebas. Meskipun keduanya tidak mempunyai hubungan apa pun, keduanya akan bertemu dalam Wirataparwa Jawa Baru sebagai saudara satu ayah tetapi berlainan ibu.

Episode pertarungan bebas yang diselenggarakan Raja Matsya dalam rangka menemukan prajurit ulung tidak menyebut nama diri pemuda yang selalu unggul dalam pertarungan itu. Ia hanya menyebut *râja malla* yang berarti raja kelahi atau sang jawara. *Râja Malla* bukanlah nama diri, melainkan sebutan atau gelar yang dikumandangkan oleh diri seorang petarung ulung yang tidak terkalahkan.

Mengenai tokoh sakti tak bernama dalam *Wirataparwa*, van Buitenen dalam *The Mahabharata* (1978: 43) mengatakan bahwa pegulat yang sangat terkenal itu bernama Jimuta. Hal serupa juga dikatakan Effendi bahwa sang jawara itu bernama Jimuta (1952: 91). Meskipun Buitenen dan Effendi menyebut nama pribadi sang *râja malla* tetapi mereka tidak menjelaskan dari mana nama pribadi itu ia peroleh. Nama Jimuta kecuali tidak disebut dalam Wirataparwa, ia juga tidak dikenal dalam kesusastraan Jawa lainnya. Dalam tradisi Jawa, gelar atau sebutan *râja malla* itu di kemudian

hari lahir sebagai nama diri, yaitu Rajamala, saudara satu ayah dengan Kincakarupa, Rupakinca, dan Rekathawati. Keempat orang muda itu dalam tradisi Mahabarata Jawa merupakan putera Bagawan Palasara. Mengenai kelahiran mereka bisa dilihat dalam cerita atau lakon *Palasara Krama* atau lakon *Durgandini*.

2. Rajamala Tradisi Jawa Baru

Patine Rajamala merupakan hasil kesusastraan Jawa Baru karya Kusumadilaga dalam bentuk tembang macapat. Naskah asli *Patine Rajamala* tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta, dengan nomor katalog PBC 133. Naskah tersebut telah dicetak dalam aksara Jawa dan diterbitkan oleh Bale Pustaka, Weltevreden tahun 1930 dengan judul *Pejahipun Rajamala*. Kecuali menulis kisah Rajamala ia juga menulis beberapa cerita pewayangan lainnya, di antaranya adalah *Bale Sigala-gala*, *Kartapiyaga*, *Jaladara Rabi*, *Kurupati Krama*, dan *Partadewa* (https://www.academia.edu/32630600/Sastra_Jawa_Warisan_Pujangga_Istana).

Berdasarkan kenyataan bahwa telah ditemukan naskah *Patine Rajamala* karya Kusumadilaga di atas dapat dikatakan bahwa frasa *râja malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna telah mengalami transformasi dalam Wirataparwa tradisi Jawa Baru, tepatnya dalam naskah *Patine Radjamala* karya Kusumadilaga seorang pujangga keraton Surakarta, dan juga dalam lakon-lakon pertunjukan wayang purwa tentang Wirataparwa. Isi *Serat Patine Radjamala* berbeda dengan Wirataparwa Jawa Kuna, namun demikian kisah kematian Rajamala juga sering disebut lakon *Wirataparwa*. Adapun yang membedakan Wirataparwa Jawa Kuna dengan *Patine Rajamala* terletak pada pokok persoalan yang diceritakan. Wirataparwa menceritakan penyamaran Pandawa dan Drupadi selama satu tahun di Wirata. Sedangkan *Patine Rajamala* lebih menitikberatkan pada kisah pemberontakan yang dilakukan Rajamala bersaudara. Selain itu dalam *Patine Rajamala* dimunculkan tokoh-tokoh yang tidak dijumpai dalam Wirataparwa Jawa Kuna, yaitu Rajamala, Rupakinca, dan Kincakarupa. Ketiganya merupakan tokoh baru

yang diciptakan berdasarkan tokoh dalam Wirataparwa Jawa Kuna, yaitu tokoh tak bernama yang dikenal sebagai *râja malla* dan Kicaka. Berdasarkan karya Kusumadilaga tersebut membuahkan lakon pertunjukan wayang purwa yang sangat populer. Lakon yang dimaksud adalah *Rajamala Mbalela*, *Adon-adon Wirata*, *Pejahipun Rajamala*, *Jagal Abilawa*, dan *Wirataparwa* yang kesemuanya menceritakan kisah penyamaran Pandawa dan Drupadi selama satu tahun di Wirata.

Setelah dilakukan pengamatan secara cermat paling tidak terdapat 3 hal yang menunjukkan telah terjadinya pergeseran, resepsi, atau tanggapan atas Wirataparwa Jawa Kuna ke dalam Wirataparwa Jawa Baru. Pergeseran tersebut meliputi nama tokoh, proses kematian tokoh, latar belakang diadakan tarung bebas, yang kesemuanya itu menjadi sebab lahirnya lakon atau cerita yang baru tetapi masih berpijak pada lakon yang sudah ada sebelumnya. Yaitu lakon *Rajamala*. Ketiga tanggapan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

a. Nama Tokoh

Nama Rajamala dalam tradisi Jawa Baru besar kemungkinannya diilhami dari sebutan *râja malla* Jawa Kuna. Perbedaan keduanya terletak pada cara pengucapan dari *râja malla* (Jawa Kuna) menjadi Rajamala (Jawa Baru). Dengan demikian sesungguhnya telah terjadi pergeseran bunyi atau ucapan. Oleh karena terjadi pergeseran bunyi atau ucapan tentu telah terjadi pergeseran arti.

Dalam seni tradisi umumnya, nama diri mempunyai makna tertentu yang ada hubungannya dengan karakter tokoh. Misalnya nama Werkodara konon katanya berasal dari *wrka* dan *uddhara*. *Wrka* berarti srigala, sedangkan *uddhara* berarti perut. Kata Werkodara berarti perutnya kecil atau ramping seperti serigala. Meskipun berperut kecil, tetapi srigala mampu makan cukup banyak. Dalam cerita pewayangan tokoh Werkodara dikenal dengan kebiasaan makan makanan dengan porsi cukup banyak, yang identik dengan rakus. Bahkan dalam Prastanikaparwa dikatakan

kerakusannya itulah yang menyebabkan ia mati.

Dalam tradisi Jawa Kuna kata *râja malla* berarti raja gulat, raja tinju, raja kelahi, jagoan, jawara atau petarung ulung. Jika frasa *râja malla* benar mejadi dasar atau inspirasi munculnya nama Rajamala dalam tradisi Jawa Baru maka dapat dipastikan bukan hanya terjadi perubahan atau pergeseran arti dan makna, tetapi telah terjadi perkembangan kisah yang lebih luas. Dalam tradisi Jawa Baru nama tokoh Rajamala dipahami sebagai raja 'penyakit'. Kata Rajamala dibentuk dari dua kata, yaitu *raja* dan *mala*. *Raja* berarti raja atau pemimpin, sedangkan *mala* berarti *rereged*, *leletheg*, *dosa*, *cacad* (Poerwadarminta, 1939: 287) yang identik dengan kata 'penyakit'. Dengan demikian Rajamala berarti raja penyakit, tetapi bukan sembarang penyakit. Rajamala disebut sebagai raja penyakit karena ada hubungannya dengan perilakunya bersama dua saudaranya, yaitu Rupakinca dan Kincakarupa yang berencana mengadakan pemberotakan terhadap kekuasaan Matsyapati raja Wirata. Rajamala dimaknai sebagai raja penyakit dalam arti penyakit atau merusak negara karena berkeinginan merebut kekuasaan yang sah.

Di atas telah disinggung bahwa *râja malla* bukan sebuah nama tetapi sebutan atau gelar yang berarti raja gulat, raja tarung bebas, pendekar, jawara atau jagoan. Dalam Wirataparwa Jawa Kuna gelar itu disematkan pada seorang pemuda jagoan yang tidak bernama, dan tidak berasal-usul. Selanjutnya dalam penyelidikan akhirnya diketahui bahwa ia bernama Jimuta (van Buitenen, 1978: 43; Effendi, 1952: 91). Hal itu berbeda dengan tokoh Rajamala dalam *Patine Rajamala*. Dalam *Patine Rajamala* dan dalam tradisi Jawa Baru (lakon-lakon pertunjukan wayang purwa) bahwa Rajamala adalah anak Palasara yang dilahirkan oleh seekor ikan tambra jilmaan Dewi Watari. Rajamala mempunyai 3 orang saudara satu ayah tetapi dari ibu yang berbeda. Ketiga saudaranya itu adalah Rupakinca, Kincaka Rupa, dan Rekathawati. Rekathawati setelah dewasa diperisteri oleh Matsya yang kemudian dikenal dengan nama Sudesna. Rupakinca dan Kincaka

Rupa menjadi pejabat di Kerajaan Wirata yang menguasai kepatihan. Keduanya menjabat sebagai patih dalam dan patih luar. Begitu pula dengan Rajamala yang menjadi salah satu prajurit andalan Wirata yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai *agul-agul*.

Kecuali tokoh *râja malla* Wirataparwa Jawa Kuna juga menyebut seorang tokoh bernama Kicaka. Ia merupakan tokoh penting dalam Wirataparwa Jawa Kuna maupun Jawa Baru. Dikatakan sebagai tokoh penting karena ia menduduki jabatan penting, yaitu perdana menteri yang sangat disegani dan berpengaruh karena keperkasaannya. Tokoh ini muncul setelah episode kematian *râja malla*. Tokoh Kicaka secara eksplisit bukan merupakan musuh Wirata, tetapi musuh bagi Pandawa dan Drupadi yang sedang menyamar di Wirata. Ia disebut sebagai musuh karena menginginkan Syairandri isteri Pandawa untuk dijadikan isterinya. Tokoh Kicaka pada akhirnya mengalami kematian yang mengerikan dibunuh Ballawa. Ia dibunuh setelah berusaha memaksa memperisteri dayang Sairandri.

Layak diduga bahwa tokoh Kicaka dalam Wirataparwa Jawa Kuna ini kemudian dijilamkan menjadi sepasang pemuda kembar dalam tradisi Jawa Baru, yaitu Rupakinca dan Kincaka Rupa. Dugaan ini dilandasi pada nama diri dan cara kematian mereka. Nama Rupakinca dan Kincakarupa ada kemiripan dengan nama Kicaka yang ditambah dengan kata *rupa* yang berarti wajah atau muka. Kata *kicaka* diucapkan *kincaka* setelah ditambah kata *rupa* maka menjadi *kincakarupa* yang berarti berwajah atau bermuka *kinca*. Begitu pula jika kata *rupa* diletakkan sebelum kata *kinca* maka menjadi *rupakinca* yang identik dengan *kincakarupa*. Jika dilihat dari cara kematiannya saudara kembar itu bisa dikatakan identik dengan kematian Kicaka dalam tradisi Jawa Kuna. Mereka dibunuh oleh Bilawa atau Birawa yang dalam tradisi Jawa Kuna bernama Ballawa dengan cara yang mengerikan.

Ada hal yang sangat menarik untuk lebih dicermati, bahwa alasan pembunuhan terhadap Kicaka berbeda dengan alasan pembunuhan terhadap Rupakinca dan Kincakarupa. Dalam

tradisi Jawa Kuna tokoh Kicaka dibunuh karena memaksakan kehenda untuk memiliki Syairandri. Syairandri ini dalam tradisi Jawa Baru disebut Sarindri atau Salindri.

Menurut *Patine Rajamala* ada dua hal yang melatar belakangi Bilawa membunuh Kincakarupa dan Rukakinca. Yang pertama, mereka dibunuh karena *bela pati* (balas dendam) atas kematian Rajamala. Alasan kedua, Kincakarupa dibunuh kecuali karena *bela pati* atas Rajamala dan Rupakinca, juga karena ia memaksakan kehendak untuk memiliki Endhang Werdiningsih. Endhang Werdingsih adalah nama samaran Arjuna. Waktu itu Arjuna menyamar menjadi seorang perempuan bernama Endhang Werdiningsih (Pupuh 8, bait 22-30; Pupuh 15, bait1-11). Meskipun demikian dalam pertunjukan-pertunjukan ada juga yang menceritakan bahwa Kincakarupa mati karena memaksakan kehendak atas Sarindri. Peristiwa semacam ini dalam tradisi pedalangan Jawa disebut *sanggih*, yaitu kreatifitas seniman dalam mengolah tokoh cerita.

Perubahan nama kecuali terjadi pada *râja malla* menjadi Rajamala, Kicaka menjadi Rupakinca dan Kincaka Rupa, juga terjadi pada tokoh-tokoh Pandawa. Nama Dwijakangka berubah menjadi Wijakangka. Nama Ballawa berubah menjadi Bilawa atau Birawa. Nama penyamaran Arjuna juga mengalami perubahan, yang semula bernama Wrhatnala berubah menjadi Wratnala, atau Wrahatnala, bahkan di depannya ditambah kata Kendhi sehingga menjadi Kendhi Wratnala. Dalam *Patine Rajamala* tokoh Arjuna mempunyai 2 nama samaran, yaitu Kendhi Wratnala dan Endhang Werdiningsih. Nama penyamaran Nakula dalam tradisi Jawa Kuna adalah Grantika, sedangkan Sadewa berganti nama Tantripala. Dalam tradisi Jawa Baru Grantika menjadi Pinten, sedangkan Tantripala menjadi Tangsen.

Dalam sastra Jawa Baru perubahan bukan hanya terjadi pada nama samaran Pandawa, tetapi juga pekerjaan. Dalam tradisi Jawa Kuna seorang Dwijakangka menyamar sebagai seorang brahmana yang mempunyai keahlian dalam hal permainan judi. Keahlian itu dalam tradisi Jawa Baru ditambah dengan

ahli dalam bidang administrasi, maka ia juga dikenal sebagai seorang *tandha*, atau *carik pasar*. Oleh karena keahliannya sebagai seorang *tandha* itu maka ia juga dikenal sebagai Tandha Wijakangka.

Nama Ballawa dalam tradisi Jawa Kuna menyamar sebagai juru masak sedangkan dalam tradisi Jawa Baru ia menyamar sebagai seorang *jagal*, yaitu ahli menyembelih binatang-binatang besar seperti lembu dan kerbau. Oleh karena keahliannya itu maka ia dikenal sebagai Jagal Bilawa. Pekerjaan samaran Arjuna, Nakula, Sadewa dan Drupadi baik dalam tradisi Jawa Kuna maupun tradisi Jawa Baru tidak mengalami perubahan.

b. Kematian Rajamala, Rupakinca, dan Kincakarupa

Secara kodrati manusia pada umumnya mati sekali untuk selamanya. Dalam realitas kehidupan ada orang yang mengalami mati lebih dari satu kali. Sebagai contoh ada kejadian bahwa dokter telah menyatakan seseorang mengalami kematian secara klinis, tetapi beberapa saat kemudian dinyatakan hidup kembali. Peristiwa semacam itu sering disebut dengan mati suri. Mati suri hanya terjadi pada manusia yang keadaan tubuhnya utuh, tidak dipenuhi dengan luka.

Dalam cerita pewayangan ada beberapa tokoh yang mati dalam pertempuran karena terluka parah, tetapi karena alasan tertentu mereka bisa hidup kembali. Tokoh-tokoh yang dimaksud misalnya Rajamala, Subali, Dasamuka, Boma, prajurit kembar Anti Sura dan Sura Basah yang konon katanya anak Sengkuni. Tokoh-tokoh tersebut di atas merupakan tokoh-tokoh yang melampaui kodratnya sehingga disebut sakti (Poerwadarminta, 1939: 539 , 553).

Rajamala mengalami beberapa kali kematian karena mempunyai sendang keramat yang mempunyai daya menghidupkan kembali. Subali dan Dasamuka mempunyai ajian Pancasona, yaitu *aji-aji kang njalari luput ing pati* (Poerwadarminta, 1939: 466), mantera yang menghidupkan kematian (Indra Santosa, tt: 376). Pancasona juga dikenal sebagai ilmu

pemulih daya tahan tubuh, yaitu luka seberat apa pun asalkan masih ada oksigen maka akan bangkit kembali dalam keadaan utuh luput dari kematian. Tokoh Boma dikatakan sakti karena setiap kali mati, setiap kali pula ia hidup kembali setelah tubuhnya menyentuh tanah. Anti Sura dan Sura Basah mempunyai kesaktian yang unik. Jika salah satu mati kemudian dilangkahi oleh yang lainnya maka akan hidup kembali.

Rajamala dalam *Patine Rajamala* sangat berbeda dengan tokoh *râja malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna. Tokoh *râja malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna hanya mengalami sekali mati untuk selamanya. Pertempuran melawan juru masak Ballawa mengakibatkan kepalanya pecah dan bola matanya keluar, serta tubuhnya hancur karena disobek-sobek. Oleh karena luka parahnya itu akhirnya ia mati dan tidak pernah bangkit kembali. Sedangkan Rajamala Jawa Baru mengalami beberapa kali kematian. Berdasarkan hal itu ia dapat digolongkan sebagai tokoh sakti. Menurut *Patine Rajamala* kisah kematian Rajamala adalah sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Kincakarupa dan Rupakinca mengadakan pertandingan tarung bebas antara kepatihan (kubu Rupakinca) melawan kerajaan (kubu Matsyapati), yang pada zaman ini dapat sesamakan dengan tinju atau gulat. Peristiwa itu dalam cerita pewayangan sering disebut lakon *Adon-adon Wiratha*. Tujuan tersembunyi diadakannya tarung bebas itu adalah dalam rangka usaha menggulingkan kekuasaan Matswapati. Kincakarupa dan Rupakinca menunjuk Rajamala sebagai mewakili kubu kepatihan. Sementara itu tidak diceritakan mengenai jago yang mewakili kubu istana.

Pertandingan gulat atau adu jago telah dilaksanakan, dan kemenangan selalu berada di pihak kepatihan dengan jago andalannya Rajamala. Atas saran Matswapati, Untara (putra pertama Matsyapati) minta bantuan kepada Wijakangka (nama samaran Yudhisthira) di Ketandhan. Ketandhan adalah tempat pejabat yang disebut *tandha*. *Tandha* adalah *juru gedhong*, *pangareping prajurit*, *juru mupu bea*, *lurah pasar* (Poerwadarminta, 1939: 589-590). Dalam hal ini Yudhisthira berlaku

sebagai lurah pasar. Kecuali sebagai lurah pasar ia juga bertugas menemani Matsyapati bermain catur. Oleh karena pekerjaannya itu maka ia disebut sebagai Tandha Wijakangka. Dalam tradisi Jawa Kuna ia disebut Kangka atau Dwija Kangka yang kemudian dalam tradisi Jawa Baru dikenal dengan nama Wijakangka. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi perubahan bunyi dari kata *dwija* menjadi *wija*. Kata *dwija* berarti pendeta, atau guru, sedangkan kata *wija* berarti biji atau anak. Begitu pula dengan Bhima yang dalam Wirataparwa Jawa Kuna bernama Ballawa, dalam tradisi Jawa Baru dikenal dengan nama Jagal Bilawa, atau Jagal Birawa. Jagal merupakan pekerjaan yang kemudian melekat pada nama diri. Tempat tinggal seorang jagal namanya *pajagalan*. Jagal adalah orang yang pekerjaannya menyembelih binatang, khususnya lembu dan kerbau. Atas permintaan Untara, Wijakangka menyatakan kesanggupannya untuk mencari jago yang dapat ditugasi sebagai jago keluarga istana. Tidak lama kemudian Wijakangka memanggil seorang pejagal namanya Bilawa, yang lebih dikenal sebagai Jagal Bilawa. Untara kagum melihat postur Jagal Bilawa yang tinggi, besar serta tampak kuat. Setelah berdiskusi mereka sepakat segera pergi menuju kepatihan untuk menantang Rajamala (Pupuh 3, bait 1 – 44; Pupuh 4, bait 1 – 36; dan Pupuh 5, bait 1 – 40).

Diceritakan mata batin Abiyasa mengetahui bahwa Bhima akan menemukan kesulitan besar untuk mengalahkan Rajamala karena Rajamala memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Untuk menolong Bhima, Wiyasa mengutus Arjuna yang berganti nama Kendhi Wratnala supaya membantu Bhima. Dengan dibekali Bramastra, Kendhi Wratnala yang diikuti para panakawan Semar, Gareng, dan Petruk menuju Wirata. Kendhi Wratnala memasuki negeri Wirata dengan menyamar sebagai perempnan cantik bernama Endhang Werdiningsih (Pupuh 1, bait 1-34; Pupuh 2, b1-17). Dalam hal ini Arjuna mempunyai dua nama samaran, dan berganti wujud sebagai seorang wanita bernama Werdiningsih. Singkat cerita Endhang Werdiningsih berhasil menyusup ke

Wirata dan menyaksikan pertempuran antara Bilawa melawan Rajamala.

Pertempuran Rajamala melawan Bilawa berlangsung dengan seru karena keduanya mempunyai postur dan kekuatan yang seimbang. Rajamala mengandalkan kesaktiannya yang tidak dapat mati, sementara Bilawa mengandalkan kekuatan fisik dan kuku Pancanaknya. Pada suatu saat Bilawa berhasil menangkap, melukai, bahkan merusak tubuh Rajamala. Karena luka parah Rajamala terbunuh. Ketika melihat Rajamala mati dibunuh Bilawa, kedua saudaranya yaitu Rupakinca dan Kincakarupa segera membawa mayat Rajamala ke belakang kepatihan. Tidak lama kemudian Rajamala muncul kembali dengan keadaan seperti semula, bahkan memiliki tenaga lebih kuat. Ia mengalami kematian lagi untuk yang kedua kalinya, tetapi kemudian hidup kembali. Kejadian semacam itu terjadi berkali-kali yang mengakibatkan penasaran kubu istana. Bilawa pun bingung karena peristiwa aneh tersebut, bahkan ia hampir putus asa.

Dikisahkan Endhang Werdiningsih mengetahui bahwa Bilawa hampir putus asa. Usaha membunuh Rajamala seolah-olah sia-sia karena setiap kali mati setiap kali pula ia hidup. Setelah diselidiki oleh Endang Werdiningsih dan punakawan Semar, Gareng, dan Petruk ternyata di belakang istana kepatihan terdapat sebuah kolam keramat yang setiap kali mayat Rajamala dimasukkan kolam itu setiap kali pula ia bangkit dan hidup kembali dengan tenaga yang lebih hebat. Demi melihat keanehan pada kolam itu Endhang Werdiningsih teringat pesan kakek Abiyasa supaya memasukkan Bramastra ke dalam kolam keramat Rajamala. Dengan mengendap-endap ia berhasil mencelupkan Bramastra kedalam kolam.

Adegan selanjutnya adalah perkelahian Rajamala melawan Jagal Bilawa terulang lagi. Dengan cekatan Jagal Bilawa berhasil menangkap Rajamala dan membunuhnya. Tubuhnya ditusuk dengan Pancanaka secara berulang-ulang sehingga tidak tampak lagi sebagai manusia. Seperti kejadian-kejadian sebelumnya mayat Rajamala segera dibawa dan dimasukkan kedalam sendang keramat

dengan harapan akan hidup kembali. Ketika mayat itu dimasukkan kedalam kolam keramat, bukannya Rajamala bangkit hidup kembali, tetapi tubuhnya hancur leleh dan mati selamanya karena air sendang itu mendidih. Teks *Patine Rajamala* mengatakan bahwa tubuhnya *mretheli* (Pupuh 8 bait 22-30). Dengan dimasukkan mayat Rajamala kedalam kolam yang mendidih itu cerita kehidupan Rajamala berakhir. Cerita selanjutnya adalah kematian Kincakarupa dan Rupakinca oleh Balawa.

c. Latar Belakang Tarung Bebas

Tokoh *râja malla* muncul ketika Raja Matsya menyelenggarakan tarung bebas, tepatnya pada hari kesepuluh Pandawa melakukan penyamaran di Wirata. Teks tidak menyebutkan berapa orang peserta yang terlibat dalam tarung bebas itu. Wirataparwa hanya mengatakan bahwa semua peserta tarung bebas dapat ditaklukkan oleh seorang pemuda tak bernama yang menyebut dirinya sebagai *râja malla*. Menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa terdapat seorang jawara yang tak terkalahkan itu raja Wirata merasa puas dan bangga. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Raja Matsya sedang mencari pemuda perkasa yang bisa dimanfaatkan demi kepentingan kerajaan, khususnya dalam bidang kemiliteran atau keprajuritan (Juynboll, 1912: 21-23).

Rasa puas dan bangga terhadap jawara muda yang tidak terkalahkan itu ditunjukkan kepada Kangka, bahkan secara tersamar ia minta Kangka supaya menunjukkan jagoan lain yang dimungkinkan dapat mengalahkannya. Kemungkinan lain yang melatar belakangi diselenggarakannya tarung bebas itu adalah bahwa Raja Matsya mengetahui rencana Kicaka yang akan merebut kekuasaan. Kemungkinan kedua ini bisa dianggap lemah karena teks tidak menyebut secara jelas. Berbeda dengan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam *Patine Rajamala*. Adapun perbedaan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam kisah *râja malla* dan *Patine Rajamala* adalah sebagai berikut.

Kisah tarung bebas dalam Wirataparwa Jawa Kuna diselenggarakan oleh Raja Matsya. Dengan kata lain inisiatif datang dari Raja Matsya, dengan tujuan mendapatkan petarung yang kuat. Dalam hal ini Raja Matsya berhasil memperoleh petarung yang sangat kuat tersebut. Oleh karena kuatnya itu ia mendapat gelar *râja malla*. Gelar tersebut disematkan sendiri oleh sang *râja malla*. Teks yang menyatakan hal itu adalah "*Sâjña haji, patik haji râja malla wiçesa ning rod râprp atarung*" (Juynboll, 1912: 22, brs 19), yang dapat diterjemahkan sebagai "*Tuanku, hamba(-lah) (sang) raja gulat (yang) ulung, dahsyat pukulannya (dalam) bertarung*". Pernyataan *râja malla* tersebut didukung oleh sang raja. Teks yang menyatakan hal itu adalah ucapan Raja Matsya sendiri yang mengatakan "*Syapa ta kunang çuramapagakna çakti nike?*" (Juynboll, 1912: 22), yang diterjemahkan sebagai "*Siyapa lagi yang berani melawan kesaktiannya?*". Meskipun pada akhirnya *râja malla* dapat ditaklukkan dengan cara dibunuh, Raja Matsya tetap unggul karena raja gulat lainnya yang mampu mengalahkan sang *râja malla* adalah Ballawa yang adalah sang juru masak istana Wirata. Berbeda dengan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam *Patine Rajamala*, dan lakon-lakon Wirataparwa Jawa Baru pada umumnya, bahwa inisiatif diselenggarakan tarung bebas itu bukan datang dari sang raja, melainkan dari kubu kepatihan, yaitu Kincakarupa dan Rupakinca.

Menurut Utara dan Wratsangka putera Wirata yang disampaikan kepada Dwijakangka, bahwa Kincakarupa dan Rukinca bermaksud merebut kekuasaan raja Wirata melalui taruhan adu jago atau tarung bebas. Adapun yang diadu bukan ayam tetapi prajurit pilih tanding (Pupuh 3, bait 8). Tujuan diselenggarakan tarung bebas itu adalah untuk menjajagi kekuatan istana. Setelah istana kehabisan jago maka mereka akan mengadakan pemerontakan merebut tahta Wirata. Rencana jahat itu juga diperkuat oleh Sri Mulyono yang mengatakan bahwa mereka bertiga (Rupakinca, Kincakarupa, dan Rajamala) secara terselubung berniat makar atas kekuasaan Matsyapati (Srimulyono, 1983: 110).

Tokoh Rajamala dalam *Patine Rajamala* berkata kepada Bilawa "*satemene kang sun seja, bendaramu karo metua jurit*" (Pupuh 9, bait 1), yang diterjemahkan secara bebas menjadi "*sesungguhnya yang kutuju adalah kedua tuanmu supaya melawan aku*". Yang dimaksud dengan 'kedua tuanmu' adalah kedua putera Wirata, yaitu Utara dan Wratsangka. Kedua putera Wirata itu dinanti sebagai peserta tarung bebas dengan harapan dapat membunuh keduanya. Dengan membunuh keduanya berarti kesempatan merebut kekuasaan istana semakin terbuka.

Apa bila menyimak peristiwa *râja malla* dalam sastra Jawa Kuna ada kemiripan motif dengan Rajamala Jawa Baru, yaitu *adon-adon* tarung bebas. Di balik istilah *adon-adon* tersebut menyembunyi tujuan lain, yakni bertarung atau berjudi. Yang membedakan keduanya adalah tujuan dan tokoh yang berinisiatif menyelenggarakan *adon-adon* tarung bebas. Peristiwa *râja malla* bertujuan mendapatkan petarung, pendekar atau jawara yang ulung demi kejayaan Wirata. Berbeda dengan peristiwa Rajamala dalam tradisi Jawa Baru yang mempunyai tujuan politis tertentu, yakni merebut kekuasaan yang sah demi kepentingan Kincakarupa, Rupakinca, dan Rajamala. Mereka mengadakan *adon-adon* karena tahu bahwa Raja Matsya mempunyai kesenangan berjudi atau bertarung. Melalui *adon-adon* itu pula kubu kepatihan bisa memaksakan kehendak merebut tahta ketika kubu istana tidak mempunyai jago yang dapat mengalahkan Rajamala.

Telah diuraikan di atas bahwa Wirataparwa prosa bahasa Jawa Kuna mengalami proses penurunan dalam rupa tembang macapat dan seni pertunjukan berbahasa Jawa Baru. Penurunan dalam tembang macapat dilakukan oleh pujangga keraton Surakarta, Kusumadilaga dalam *Patine Rajamala*. Dari *Patine Rajamala* tersebut kemudian mengalami resepsi yang dilakukan oleh para seniman dalang dalam seni pertunjukan dengan berbagai lakon seperti, *Patine Rajamala*, *Rajamala Gugur*, *Rajamala Mbalela*, *Ontran-ontran Wiratha*, *Adon-adon Wiratha*, *Jagal Bilawa*, *Jagal Abilawa*, *Endhang Werdiningsih*, dan *Wirathaparwa*. Berbeda

dengan *Patine Rajamala* yang dikenal nama pengarangnya, lakon-lakon Rajamala dalam pertunjukan wayang purwa tidak diketahui pengarang aslinya. Oleh karena tidak dikenal nama pengarangnya maka dalam tradisi lisan sering disebut sebagai *anggitan para*, karya masyarakat, karya bersama, atau sering disebut milik bersama.

Penutup

Frasa *râja malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna yang berarti raja gulat, raja kelahi, petarung ulung, atau sang jawara mengalami transformasi yang cukup unik. Kecuali transformasi dalam rupa ucapan, arti, dan lahir sebagai nama diri yang berkarakter baru, ia bertransformasi dalam bentuk *tembang macapat*. Transformasi semacam ini tentu tidak mudah dilakukan. Cerita Rajamala Jawa Baru dipastikan sebagai akibat adaptasi dari kisah *râja malla* Jawa Kuna yang dijumpai dalam Wirataparwa berbahasa Jawa Kuna. Resepsi terhadap karya seni terus berlangsung bukan hanya dalam tradisi tulis tetapi lebih luas lagi dalam tradisi lisan atau seni pertunjukan. Rajamala itu sendiri dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud dapat diamati pada penekanan *garap* lakon oleh sang dalang melahirkan judul lakon yang berbeda. Penekanan perhatian dalang terhadap lakon bisa dilihat dari kata pertama pada judul lakon. Sebagai contoh jika penekanan lakon pada tokoh Rajamala maka akan digunakan judul lakon *Rajamala Gugur*, *Rajamala Mbalela*, atau *Patine Rajamala*. Jika penekanan terletak pada peristiwa pertarungan bebasnya maka akan digunakan judul *Adon-adon Wiratha*. Apa bila fokus cerita dipusatkan pada kekacauan Wirata maka digunakan judul *Ontran-ontran Wiratha*. Jika lakon lebih difokuskan pada tokoh Bilawa maka digunakan judul lakon *Jagal Bilawa*, dan jika menceritakan keseluruhan peristiwa penyamaran di Wirata maka digunakan judul lakon *Wirataparwa*.

Peristiwa resepsi dalam karya seni merupakan peristiwa penting untuk diteliti karena resepsi terhadap karya seni merupakan kreatifitas seniman dalam mengolah hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi karya baru yang dapat dimaknai secara baru pula.

Daftar Pustaka

- Achdiati Ikram. 1986. *Transformasi Dan Integrasi Dalam Kesusastraan Nusantara*. Yogyakarta, makalah diskusi di Javanologi - Yogyakarta.
- Effendi Usman. 1955. *Mahabarata*. Djakarta : Pustaka Rakjat.
- Indra Santosa. TT. *Kumpulan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bingin 55.
- Juynboll, H.H. 1912. *Wirâtaparwa, Oudjavaansch Prozageschrift*. Gedrukt voor rekening van het Koninklijk Instituut vooe de Taal, en Volkenkunde van nederlansch Indie, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kusumadilaga, K.G.P.A.A. 1930. 'Pejahipun Rajamala', dimuat dalam *Serat Jagal Birawa II*. Jakarta: Bale Pustaka, Weltevreden.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Sri Mulyono. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerbatjaraka, 1952. *Kapustaka Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Reynold, L.D. and N.G. Wilson. 1974. *Scribes and Scholars: A Guide to The Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: Claredon Press.

- Siti Chamamah. 1991. *Pendekatan Filologis Dalam Penelitian Naskah Agama Islam*. Yogyakarta, makalah disampaikan dalam Simposium Metodologi Penelitian dan Pengembangan Ilmu pengetahuan Agama Islam. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Buitenen, J.A.B. 1978. *The Mahabharata* vol III. Book 4; The Book of Virata. USA: University of Chicago.

